

Token ekonomi dengan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia
2022, Vol 10(1):19–27
DOI:10.22219/cognicia.v10i1.20098
©The Author(s) 2022
© 4.0 International license

Susanti Prasetyaningrum¹, Sri Yunita Mauliza², dan Ahmad Sulaiman³

Abstract

Dyslexia is a specific form of learning disorder related to difficulty reading and difficulty in writing expression. Most dyslexia children show low ability in overall phonological processing, leading to slower reading development than other children. Therefore, intervention methods are needed that are tailored to the characteristics of dyslexic children, one of which is a flashcard medium with the principle of economic tokens. The purpose of this study was to find out the effectiveness of flashcard media with the principle of economic token to the ability to read early in dyslexic children. The study uses a quantitative approach of single-case experimental design. The subjects in the study were a second grader aged 7 years and exhibited dyslexia characteristics as well as experiencing barriers in initial reading. Then the instrument used to measure the ability to early level reading ability EGRA (Early Grade Reading Assessment). The results of this study show that flashcard media with the principle of economic tokens is effective for improving the early level reading ability in dyslexia children.

Keywords

Dyslexia, early level reading ability, flashcard, token economy

Pendahuluan

Disleksia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar yang ditandai dengan kendala membaca dan menulis. Menurut Ramus, Spafford, dan Grosser (Santrock, 2009), disleksia termasuk dalam kategori yang ditujukan bagi individu dengan kemampuan membaca dan mengeja rendah. Sekitar 80% dari kelompok individu yang memiliki gangguan belajar mengalami disleksia (Natalia, 2014). Indonesia sendiri memiliki prevalensi disleksia yang belum dapat diketahui secara pasti. Namun, hasil penelitian Masroza (2013) menunjukkan bahwa 59% siswa pada 24 sekolah dasar di Kecamatan Pauh Padang mengalami kesulitan belajar membaca. Selain itu, hasil survei dari *The Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara dengan skor rata-rata 371. Artinya, Indonesia berada di bawah rata-rata skor kemampuan membaca seluruh negara menurut Schleicher (2019). Menurut data Dyslexia Center Indonesia (2019) diperkirakan prevalensi disleksia di Indonesia berada di angka 3-10% pada skala internasional. Seperti yang diungkapkan juga oleh Ursula Yudith, ketua DPSG (*Dyslexia Parents Support Group*) Jawa Timur, bahwa di Indonesia penyandang disleksia cukup tinggi, yakni sekitar 10% dari jumlah penduduk (Jawa Pos, 2016), yang artinya pada rata-rata setiap kelas dengan jumlah 25 siswa, terdapat 2 sampai 3 siswa yang mengalami disleksia.

Anak disleksia memiliki tingkat intelegensi yang normal atau rata-rata, namun tidak sejalan dengan prestasi belajar di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jika disleksia terlambat diidentifikasi, maka dapat berdampak pada masalah belajar di sekolah, seperti nilai menurun, kegagalan belajar,

rasa malas untuk belajar, dan dianggap tertinggal. Selain itu, dapat berimbas pada tekanan psikologis, seperti tidak percaya diri, *bullying*, merasa frustrasi ketika membaca, depresi, motivasi yang rendah, dan kecemasan (Natalia, 2014). Kegagalan membaca berulang pada siswa mempengaruhi motivasi, yang menyebabkan pemberian intervensi menjadi semakin sulit. Jika disleksia tidak segera teridentifikasi, maka dapat berdampak pada emosional anak, seperti mudah marah, merasa bersalah, atau depresi sebagai dampak langsung dari kegagalannya.

Karakteristik yang khas pada anak disleksia adalah kegagalan membaca. Pada anak normal, keterampilan baru yang didapatkan saat anak memasuki masa sekolah adalah membaca dan menulis. Shaywitz dan Shaywitz (2008) menyatakan saat mendefinisikan kesulitan membaca pada anak disleksia, dibutuhkan beberapa teori, seperti teori fonologi, teori kecepatan proses auditori, teori visual, *cerebellar theory*, dan *manocellular theory*. Apabila dikaitkan dengan teori fonologi dan tahapan membaca yang disebutkan Kittel (Nally et al., 2018), anak-anak di tahun pertama sekolah akan belajar mengidentifikasi kata tidak dikenal, mengenali kata yang dapat dilihat, kemudian membaca teks pada kalimat sederhana. Sampai berlanjut ke tahun berikutnya yakni kemampuan membaca yang lebih kompleks, seperti kosakata lebih luas dan mulai masuk ke konsep tata bahasa. Guru

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Susanti Prasetyaningrum, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Email: susanti_p@umm.ac.id

di Indonesia biasa menyebut tahap ini sebagai membaca permulaan.

Menurut Santosa (Saputra, 2012), membaca permulaan terdiri dari pengenalan huruf, suku kata, kata, kalimat, dan membaca dalam berbagai konteks. Tahap selanjutnya adalah membaca lanjut yang diajarkan pada kelas tiga hingga seterusnya. Keterampilan membaca permulaan adalah kemampuan siswa untuk mengenal lambang tulisan, berbagai rangkaian huruf, suku kata, dan kalimat dengan pelafalan serta intonasi yang benar (Hatiningasih & Adriyati, 2019). Kemampuan ini meliputi kesadaran fonologis yang menjadi dasar penguasaan bahasa secara lanjutan. Kesadaran fonologis adalah kemampuan untuk mengubah simbol menjadi sebuah bunyi atau suara (Hatiningasih & Adriyati, 2019). Tarigan (2008) menekankan aktivitas membaca permulaan lebih pada pengenalan dan pengucapan huruf, kata, dan kalimat sederhana.

Menurut Lachman dan Weis (2018), kesadaran fonologis yang rendah belum tentu menjadi penyebab kesulitan yang dialami anak disleksia. Namun, sebagian besar anak yang mengalami disleksia menunjukkan kemampuan yang rendah dalam pemrosesan fonologis secara keseluruhan. Oleh karena itu, minimnya kesadaran fonologis digeneralisir sebagai penyebab umum disleksia. Sering kali karakteristik yang muncul pada anak disleksia adalah kekeliruan dalam mengenal kata yang termanifestasikan pada saat anak membaca, seperti ada penghilangan kata, penyisipan kata, penggantian kata, terbalik mengenali huruf, tidak bisa membedakan huruf yang memiliki kesamaan (b, d, p, q), tidak bisa membedakan kata yang memiliki kesamaan bunyi, salah ucap, tidak mengenal kata, dan terbata-bata saat membaca (Zikrillah et al., 2016). Untuk mengatasi hal tersebut, maka dapat diberikan program membaca permulaan untuk membekali anak dengan dasar pengetahuan fonologis. Saat membaca permulaan, anak diajarkan untuk dapat mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Anak juga harus dapat membunyikannya secara tepat, sehingga dapat menangkap makna dari suatu bacaan.

Anak yang mengalami disleksia membutuhkan stimulus yang berbeda dari teman seusianya. Hal ini dikarenakan anak disleksia mengalami hambatan pada keterampilan membaca, sehingga ia membutuhkan penanganan khusus agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Meskipun anak disleksia dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler, namun ia akan kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal karena hambatan yang dialami. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik intervensi yang tepat, salah satunya menggunakan token ekonomi. Token ekonomi adalah sebuah bentuk modifikasi perilaku dengan cara memberikan kepingan, koin, atau satu tanda segera setiap kali perilaku yang akan dijadikan sasaran muncul. Dalam penerapan token ekonomi, token dipasangkan dengan *backup reinforcer* (penguat cadangan) sebagai penguat terkondisi sehingga dapat memperkuat perilaku yang diinginkan (Miltenberger, 2015). Fokus dalam penelitian ini yang ingin diperkuat adalah kemampuan membaca permulaan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sachariza et al. (2020) penerapan token ekonomi dapat merubah respon pemahaman yang dikehendaki pada siswa yang mengalami gangguan belajar diskalkulia. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Suleman (2014) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan

kemampuan membaca huruf pada kelas B di TK setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan token ekonomi.

Penerapan token ekonomi sangat dipengaruhi oleh definisi target perilaku yang akan dijadikan sasaran. Pada penelitian ini, target perilaku yang akan ditingkatkan adalah kemampuan membaca permulaan yang dilihat dari ketepatan membaca pada anak disleksia. Pada anak disleksia, kegiatan membaca permulaan harus diberikan dengan cara yang menyenangkan dan media yang menarik (Both-de Vries & Bus, 2010). Anak dengan disleksia memiliki kesadaran fonologi yang rendah, sehingga mengakibatkan perkembangan membaca anak menjadi lebih lambat dari teman seusianya. Hal itu juga dapat menghambat proses pembelajaran anak, sehingga harus segera ditangani. Anak disleksia menggunakan cara berpikir melalui gambar, tidak dengan huruf, angka, simbol, atau kalimat (Subini, 2011). Oleh karena itu, token ekonomi tidak digunakan sebagai intervensi tunggal, melainkan perlu ada media untuk membantu belajar anak disleksia. Salah satu media yang menarik untuk diterapkan adalah *flashcard*. *Flashcard* dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan membacanya karena terdapat gambar, huruf, dan berbagai warna yang beragam sehingga menarik minat anak untuk aktif belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan fonologis dapat berkembang melalui permainan kata, salah satunya dengan menggunakan media *flashcard* (Brennan & Ireson, 1997). Sejalan dengan itu, penelitian Hatiningasih dan Adriyati (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diberi pembelajaran menggunakan *flashcard*. Hasil penelitian Sumantri et al. (2017) juga menunjukkan bahwa penerapan permainan kartu huruf sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasertsin et al. (2020), menemukan bahwa aplikasi *flashcard* kosakata sangat bermanfaat bagi pembelajaran kosakata dan keterampilan membaca serta menulis pada anak dengan ketidakmampuan belajar karena membantu menarik perhatian. Selanjutnya, hasil penelitian Erviana dan Andriani (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* dapat membantu siswa untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan mereka secara kognitif serta mampu mengurangi kesulitan belajar yang dialami.

Token ekonomi dan *flashcard* bisa digabung dalam penerapannya, karena *flashcard* pada dasarnya adalah kartu dapat membantu menstimulasi perkembangan visual. Saat anak disleksia mendapatkan stimulasi visual yang menarik, maka rasa ingin tahu bisa meningkatkan konsentrasi dalam belajar. Beberapa manfaat kartu-kartu ini sesuai jika diberikan kepada anak disleksia. Pada penerapannya, metode ini menggunakan prinsip token ekonomi, mulai dari penentuan item yang digunakan sebagai token, identifikasi *backup reinforcer* yang akan ditukarkan, jadwal-jadwal penukaran, dan nilai token. Pada penerapan token ekonomi, peningkatan kemampuan membaca diajarkan dengan kartu-kartu huruf dan suku kata. Intervensi ini seperti yang dilakukan dalam penelitian Purniawati et al. (2014) yang menerapkan teknik token ekonomi dibantu media kartu untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa intervensi efektif meningkatkan kemampuan kognitif pada anak-anak kelompok

B. Meskipun belum banyak referensi dan penelitian yang menggabungkan metode token ekonomi dan flashcard, namun penerapan intervensi ini secara terpisah terbukti menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Penggunaan flashcard dalam token ekonomi pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya pada level suku kata. Bentuk token yang akan digunakan harus praktis sehingga mudah dibawa dan dapat segera diberikan setelah perilaku target muncul. Pada penelitian ini, token yang digunakan berbentuk koin. Kemudian subjek (yang merupakan anak-anak) dan peneliti berdiskusi untuk menentukan *back up reinforcer* apa yang akan digunakan selama proses intervensi berjalan. Kegiatan intervensi terdiri dari tiga belas sesi. Pada setiap sesi, subjek dan peneliti belajar bersama menggunakan *flashcard* yang telah disediakan. Sebelumnya, subjek diajarkan bagaimana cara membaca menggunakan media *flashcard* untuk selanjutnya diberikan tugas membaca kata dengan menggunakan *flashcard*. Jika anak dapat mengerjakan tugas yang dijadikan sebagai target, maka ia berhak mendapatkan token dan apabila telah mencapai jumlah minimum, maka token dapat ditukarkan dengan *back up reinforcer* yang telah disepakati. Namun, apabila anak tidak dapat mencapai target yang telah ditentukan, maka ia tidak mendapatkan *back up reinforcer*. Di akhir kegiatan intervensi, subjek dapat memperoleh *reward* sebagai penguat terbesar yang pernah didapatkan selama intervensi berjalan.

Penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu mempercepat perkembangan anak, karena *flashcard* tidak hanya mencantumkan huruf tapi juga gambar dan warna yang beragam sehingga dapat menarik minat dan rasa ingin tahu. Selain itu, *flashcard* juga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan (Hatiningsih & Adriyati, 2019). Pada penelitian ini, subjek mengalami disleksia auditoris, yaitu hambatan yang terjadi pada koneksi visual-auditif. Di antara bentuk kesulitan membaca yang dialami adalah adanya penambahan, penggantian, dan penghilangan huruf saat membaca suku kata, membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka saat membaca. Oleh karena itu, peneliti memilih *flashcard* sebagai media pembelajaran karena subjek dapat melihat dan menyentuh secara langsung media pembelajaran. Hal ini dapat melatih kemampuan visual subjek untuk mengenali huruf atau kata yang mirip, dan diharapkan dapat mengurangi hambatan yang dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas media token ekonomi dengan media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa yang mengalami disleksia. Kemudian, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas dua sekolah dasar yang mengalami disleksia. Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi terkait anak dengan kesulitan belajar membaca atau disleksia. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan gambaran bagi sekolah dan guru mengenai cara untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa dan intervensi apa yang dapat diberikan guna mengatasi kesulitan yang dialami.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen kasus tunggal (*single-case experimental design*), yaitu sebuah desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan (intervensi) dengan kasus tunggal. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah seorang siswa kelas dua yang mengalami disleksia. Kemudian, kategori dari desain eksperimen kasus tunggal yang digunakan adalah desain A-B-A. Desain ini melibatkan fase *baseline* (A), fase perlakuan (B), dan *follow up* (A). Desain A-B-A, terdiri dari tiga fase, yakni pertama *baseline* (A1) yaitu kondisi di mana pengukuran target perlakuan dilakukan dalam keadaan natural sebelum diberikan perlakuan/intervensi apapun. Kedua, perlakuan (B) yaitu kondisi di mana dilakukan pemberian intervensi dengan menggunakan metode token ekonomi dengan media *flashcard* dan ketiga, fase *baseline* (A2) atau disebut pasca intervensi yaitu kondisi di mana dilakukan pengukuran terhadap target perlakuan setelah tidak lagi diberikan intervensi. Penambahan kondisi pasca intervensi (*baseline* A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi untuk memungkinkan peneliti dalam menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto et al., 2005).

Subjek pada penelitian ini adalah seorang siswa disleksia kelas dua yang mengalami kesulitan membaca permulaan, yaitu pada tahapan membaca suku kata. Subjek penelitian sudah melalui proses asesmen terlebih dahulu, mulai dari perkembangan psikologis, medis, keluarga, dan pendidikan termasuk raport dan laporan tugas-tugas sekolah. Proses asesmen yang mengarah pada penegakan diagnosis juga menggunakan kriteria disleksia dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM V) (APA, 2013). Kriteria DSM V ini mengacu pada kesulitan belajar spesifik dan penggunaan keterampilan akademik berkaitan: (1) ketidakakuratan atau keterlambatan dalam membaca (misalnya membaca dengan suara nyaring secara tidak benar dan ragu-ragu, menebak kata-kata, mengalami kesulitan mengeluarkan kata-kata), (2) Kesulitan dalam memahami arti apa yang dibaca (misalnya dapat membaca teks secara akurat tetapi tidak memahami urutan, hubungan, kesimpulan, atau makna yang lebih dalam dari apa yang dibaca), (3) Kesulitan dengan ejaan (misalnya dapat mengubah, menghilangkan, menambahkan atau mengganti vokal atau konsonan), (4) Kesulitan dengan ekspresi tertulis (misalnya membuat beberapa kesalahan tata bahasa atau tanda baca dalam kalimat, membuat organisasi paragraf yang rendah, dan ekspresi tertulis dari ide-ide tidak memiliki kejelasan). Kriteria yang lain yaitu intelegensi yaitu kategori normal. Subjek memenuhi kriteria disleksia berdasarkan DSM 5, hasil belajar di sekolah, dan intelegensi (IQ) kategori normal. Asesmen yang mengarah pada penegakan diagnosis dilakukan oleh psikolog klinis.

Penelitian ini menguji dua variabel, pertama yakni kemampuan membaca permulaan (variabel Y). Definisi kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan siswa dalam membaca suku kata tunggal dan dua suku kata yang akan dicapai pada anak disleksia. Variabel kedua yaitu token ekonomi dengan media *flashcard*, yakni sebuah modifikasi perilaku dengan memberikan suatu tanda kepada subjek setelah munculnya akumulasi perilaku yang diinginkan untuk

kemudian ditukarkan dengan hal lain yang sudah disepakati sebelumnya (*backup reinforcer*). *Flashcard* digunakan sebagai media pembelajaran. Setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *flashcard*, mereka akan diberikan soal latihan sederhana, yang apabila mampu menjawab dengan benar, maka akan mendapatkan satu token.

Selanjutnya, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes membaca. Tes membaca digunakan untuk menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan teks membaca *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) yang didapatkan dari penelitian Rizkiana (2016). EGRA akan divalidasi dengan menggunakan validitas ahli, yaitu dengan meminta expert untuk menilai kelayakan instrumen. Validitas ini dilakukan agar instrumen sesuai dengan kemampuan dan kesulitan yang dialami siswa. Oleh karena itu, expert yang digunakan pada penelitian ini adalah guru sebagai ahli yang dianggap lebih mengetahui kemampuan dan kesulitan yang dialami siswa. Berdasarkan hasil validasi dari tiga orang ahli, dapat diketahui bahwa EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) yang selanjutnya akan disebut dengan F-EGRA layak digunakan sebagai instrumen penelitian tanpa revisi.

Tes membaca yang digunakan saat pelaksanaan intervensi dalam penelitian ini adalah tes EGRA, namun penggunaannya hanya sebatas beberapa subtes karena menyesuaikan dengan kemampuan membaca subjek, sehingga selanjutnya instrumen ini akan disebut dengan S-EGRA. Komponen soal S-EGRA tetap mengacu pada F-EGRA, hanya saja dalam S-EGRA hanya terdapat empat aspek (mengetahui huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, dan kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan) yang dituangkan menjadi 9 soal. Sedangkan, pada F-EGRA terdapat lima aspek dengan jumlah soal yang cukup banyak. Perbedaan F-EGRA dan S-EGRA adalah pada jumlah soal dan aspek yang digunakan, namun tetap mengukur hal yang sama yaitu kemampuan membaca permulaan.

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pengambilan data, dan tahap analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan asesmen dengan menggunakan tes membaca pada siswa yang minim kemampuan membacanya. Tes membaca diberikan selama tiga hari berturut-turut sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Tes ini terdiri dari tiga jenis soal, yaitu membaca kata bermakna, membaca kata tidak bermakna, dan menjawab soal cerita (soal disajikan dalam bentuk kalimat sederhana yang dibacakan oleh peneliti). Selain itu, peneliti juga melakukan uji validasi pada instrumen yang digunakan. Validasi ahli yang digunakan adalah dari tiga orang guru kelas dua. Guru dipilih untuk menjadi validator karena mereka adalah orang yang mengetahui kemampuan dan kesulitan yang dimiliki oleh siswa. Setelah menemukan siswa yang sesuai dengan kriteria subjek, peneliti menyiapkan perangkat intervensi seperti proposal, modul, dan instrumen penelitian yang akan digunakan pada saat pengambilan data. Selanjutnya, pada tahapan kedua yaitu pengambilan data, peneliti memberikan perlakuan dengan menerapkan prinsip-prinsip token ekonomi. Peneliti juga menggunakan *flashcard* atau kartu-kartu huruf, dan suku kata untuk mengajar kemampuan membaca permulaan. Apabila subjek bisa dengan tepat menyebutkan huruf, suku kata, dan menjawab pertanyaan yang diajukan dari stimulus kartu, maka akan

diberikan token. Token yang terkumpul kemudian bisa ditukarkan dengan *back up reinforcer* yaitu mainan mobil-mobilan yang menarik sesuai kesepakatan dengan subjek.

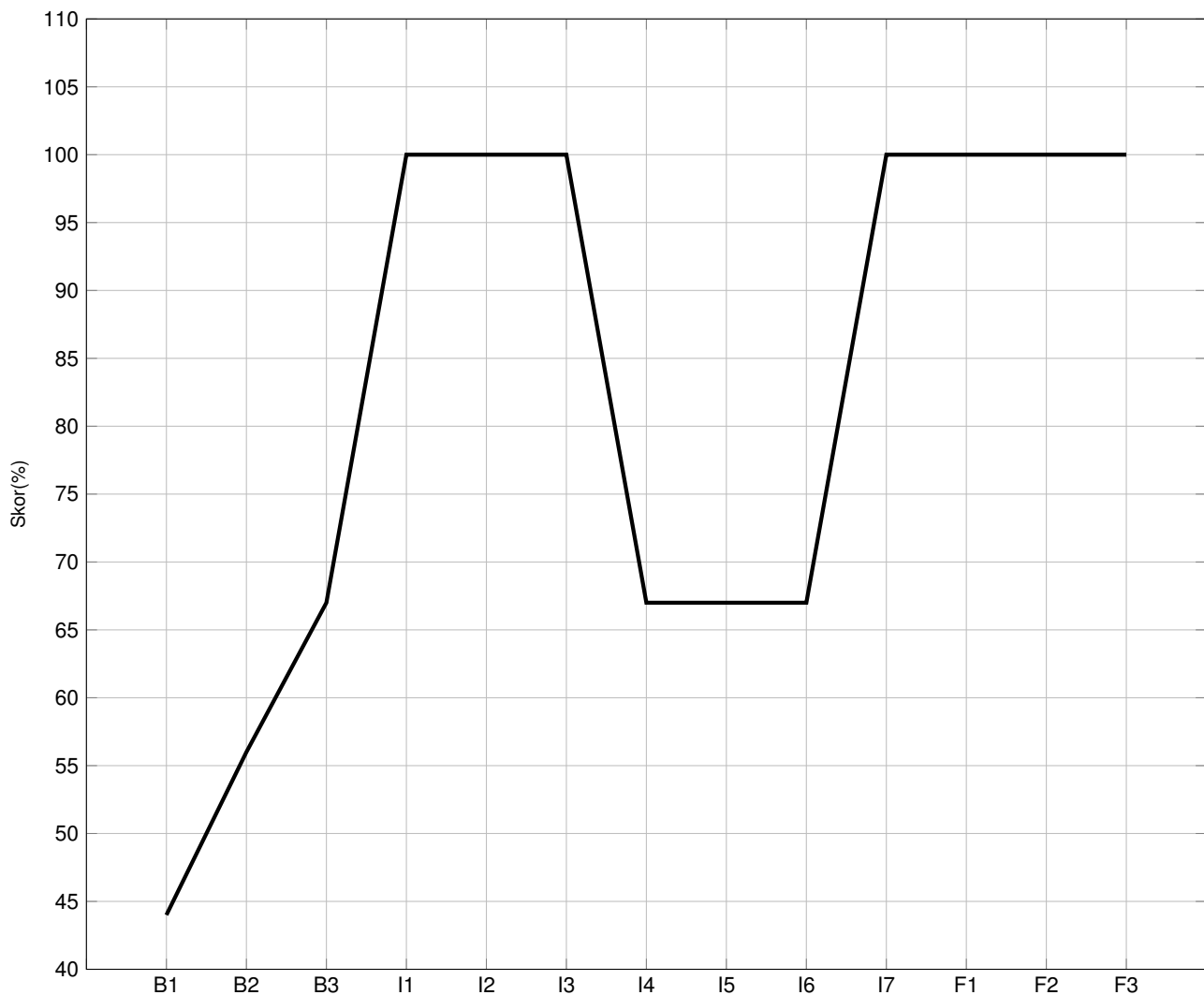
Kegiatan intervensi terdiri dari tiga sesi dengan tiga belas kali pertemuan. Sesi satu berisi pengukuran baseline dengan menggunakan S-EGRA. Sesi ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Sesi dua berisi pembelajaran suku kata tunggal dan dua suku kata. Sesi tiga (yang merupakan sesi terakhir) berisi pengukuran *baseline* pasca intervensi atau *follow up* sekaligus penutup kegiatan intervensi. S-EGRA juga digunakan sebagai instrumen *follow up*. Tahap terakhir yaitu analisis data. Peneliti membandingkan hasil pengukuran *baseline* dan *follow up* subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Peneliti juga menjabarkan temuan selama melakukan kegiatan intervensi seperti perkembangan subjek dari waktu ke waktu selama kegiatan intervensi berjalan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek seorang siswa kelas dua SD X yang berusia 7 tahun 8 bulan dan menunjukkan gejala disleksia. Sebelum perlakuan diberikan, subjek terlebih dahulu diberikan tes membaca selama tiga hari berturut-turut yang digunakan sebagai *baseline* sebelum menerima perlakuan. Selama tiga hari berturut-turut subjek mendapatkan soal yang berbeda, tetapi jenis soal dan derajat kesulitannya sama. Subjek juga diberikan tes membaca yang sama setelah menerima perlakuan saat *follow up*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca yang dialami subjek. Tes membaca terdiri dari tiga jenis soal, yaitu membaca kata bermakna, membaca kata tidak bermakna, dan menjawab soal cerita. Rincian hasil tes membaca subjek disajikan di gambar 1.

Grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca subjek berada pada kategori cenderung rendah. Pengukuran *baseline* dilakukan selama tiga hari berturut-turut sebelum subjek diberikan intervensi. Untuk mengukur *baseline* menggunakan S-EGRA, yang terdiri dari lima aspek yang ada di dalam F-EGRA, hanya aspek dua hingga lima yang digunakan pada tes membaca. Aspek-aspek tersebut adalah membaca kata bermakna, membaca kata tidak bermakna, kelancaran membaca nyaring, dan pemahaman mendengarkan. Penentuan hanya menggunakan empat aspek karena disesuaikan dengan kemampuan membaca dan target intervensi pada subjek. Pada saat pengukuran, subjek dihadapkan sejumlah kata bermakna dan tidak bermakna, kemudian diminta untuk membaca kata tersebut. Setelah itu, subjek membaca cerita pendek yang telah disediakan. Peneliti membacakan kembali cerita tersebut dan meminta subjek untuk menjawab sejumlah soal mengenai peristiwa yang ada di dalam cerita.

Pada saat fase *baseline*, subjek mengalami peningkatan dari pengukuran *baseline* hari pertama hingga ketiga. Pada *baseline* hari pertama, subjek berhasil menjawab 4 soal dengan benar dari 9 soal yang ada. Lalu, pada *baseline* hari kedua, subjek berhasil menjawab 5 soal dengan benar dari 9 soal yang ada. Sedangkan pada *baseline* hari ketiga, subjek berhasil menjawab 6 soal dengan benar dari 9 soal yang ada. Kesalahan yang banyak dilakukan saat mengerjakan soal adalah adanya perubahan, penambahan, dan



Gambar 1. Tingkat Ketepatan Membaca Subjek (B1-B3 = Baseline; I1-I7 = Intervensi; F1-F3 = Follow up; 1-9 = Skor kemampuan membaca permulaan)

penghilangan huruf saat membaca kata. Namun, seiring waktu berjalan, kesalahan yang dilakukan saat membaca cerita terus berkurang.

Dalam sesi intervensi, subjek diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan token ekonomi dan media *flashcard*. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti terlebih dahulu mengenalkan subjek pada media *flashcard* yang akan digunakan selama pembelajaran. Peneliti memegang *flashcard* setinggi dada dan memperlihatkankannya pada subjek secara bergantian. Subjek kemudian diminta menyebutkan suku kata yang tertulis pada *flashcard*. Setelah itu, peneliti menunjukkan cara merangkai kata dengan menggunakan *flashcard* suku kata kepada subjek. Setelah subjek dirasa mampu menggunakan *flashcard* dengan baik, subjek kemudian diberikan tugas oleh peneliti. Subjek diberikan tiga soal untuk mengukur kemampuan terkait suku kata yang sedang dipelajari. Tugas yang diberikan sebagai latihan untuk subjek adalah merangkai kata yang terdiri dari dua suku kata. Latihan ini juga digunakan sebagai pengukuran kemampuan membaca selama fase intervensi.

Adanya perbedaan instrumen pengukuran yang digunakan saat *baseline* dan intervensi disebabkan oleh penyesuaian soal dengan kemampuan subjek pada setiap pertemuan. Peneliti

akan menunjukkan *flashcard* yang berisi kata dengan dua suku kata. Lalu subjek diminta untuk merangkai kata tersebut dengan menggunakan *flashcard* secara bergilir. Setelah itu, subjek diminta untuk membaca kata yang telah disusun. Apabila subjek mampu menyusun kata dan membacanya dengan benar, maka subjek akan mendapatkan satu token. Jika subjek dapat mengumpulkan 3 token selama sesi latihan, maka subjek dapat menukarkannya dengan back up reinforcer yang telah disepakati sebelumnya. Grafik di atas menunjukkan skor yang didapatkan subjek konsisten pada pertemuan satu hingga tiga. Namun, mengalami penurunan pada pertemuan empat hingga enam, dan mengalami peningkatan kembali pada pertemuan tujuh. Karena subjek berhasil mengumpulkan tiga token sebanyak empat kali, maka subjek berhak mendapatkan back up reinforcer sebanyak empat kali selama sesi intervensi berjalan.

Pada pertemuan pertama dalam fase intervensi, subjek belajar dengan menggunakan *flashcard* suku kata ba-bi-bu-be-bo, ca-ci-cu-ce-co, dan da-di-du-de-do. Saat membaca *flashcard* suku kata tunggal, subjek menyebut “b” dengan “d”, lalu terdiam cukup lama dan menggantinya dengan “d”. Kemudian, tugas yang diberikan sebagai latihan untuk subjek di akhir pertemuan adalah merangkai kata yang terdiri dari

dua suku kata, yaitu kata “ba-ju”, “cu-ka”, dan “da-du”. Jika subjek dapat menyusun dan membaca kata dengan baik, maka ia akan mendapatkan satu skor untuk setiap kata. Setiap satu skor subjek senilai dengan satu token. Pada saat merangkai kata, subjek mengalami kesulitan untuk mengenali *flashcard* suku kata. Namun subjek dapat membaca kata dengan baik meskipun terdiam cukup lama sebelum mengucapkan kata tersebut. Pada pertemuan ini, subjek berhasil mendapatkan tiga skor dan dikonversi menjadi tiga token, sehingga ia bisa mendapatkan *back up reinforcer* yang telah disepakati.

Lalu pada pertemuan kedua, subjek belajar dengan menggunakan *flashcard* suku kata fa-fi-fu-fe-fo, ga-gi-gu-ge-go, dan ha-hi-hu-he-ho. Saat membaca *flashcard* suku kata “ga”, subjek menyebutnya dengan “g”. Kemudian, tugas yang diberikan sebagai latihan untuk subjek di akhir pertemuan adalah merangkai kata yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “fo-to”, “gi-gi”, dan “ho-bi”. Jika subjek dapat menyusun dan membaca kata dengan baik, maka subjek akan mendapatkan satu skor untuk setiap kata. Pada pertemuan ini, subjek berhasil mendapatkan tiga skor, yang berarti mengumpulkan tiga token, sehingga bisa mendapatkan *back up reinforcer* yang telah disepakati.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga, subjek belajar dengan menggunakan *flashcard* suku kata ja-ji-ju-je-jo, ka-ki-ku-ke-ko, dan la-li-lu-le-lo. Pada pertemuan ini, subjek dapat menyebutkan *flashcard* suku kata tunggal dengan lancar. Kemudian, subjek diberi tugas merangkai kata yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “ja-ri”, “ka-ki”, dan “la-ri”. Jika subjek dapat menyusun dan membaca kata dengan baik, maka akan mendapatkan satu skor untuk setiap kata. Ketika menyusun kata “jari”, subjek membutuhkan waktu cukup lama untuk menemukan suku kata “ja”. Saat menyusunnya pun ada suku kata yang terbalik yaitu “jari” menjadi “rija”. Namun, setelah terdiam cukup lama, subjek kemudian membetulkannya menjadi “jari” dan membacanya dengan baik. Pada pertemuan ini, subjek berhasil mendapatkan tiga skor atau tiga token, sehingga bisa mendapatkan *back up reinforcer* yang telah disepakati.

Lalu pada pertemuan keempat, subjek belajar dengan menggunakan *flashcard* suku kata ma-mi-mu-me-mo, na-ni-nu-ne-no, dan pa-pi-pu-pe-po. Subjek dapat menyebutkan *flashcard* suku kata tunggal dengan baik. Tugas yang diberikan yakni merangkai kata yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “ma-ta”, “na-si”, dan “pa-lu”. Jika subjek dapat menyusun dan membaca kata dengan baik, maka subjek akan mendapatkan satu skor untuk setiap kata. Pada saat menyusun kata “palu”, subjek membutuhkan waktu cukup lama untuk mencari suku kata “pa” dan menyusunnya menjadi kata “pulu” namun membacanya dengan “palu”. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengubahan huruf saat membaca sebuah kata. Pada pertemuan ini subjek, berhasil mendapatkan dua skor, yang berarti bahwa subjek dapat mengumpulkan dua token, sehingga subjek tidak dapat mendapatkan *back up reinforcer* yang telah disepakati.

Pada pertemuan kelima, subjek belajar dengan menggunakan *flashcard* suku kata qa-qi-qu-qe-qo, ra-ri-ru-re-ro, dan sa-si-su-se-so. Terjadi perubahan bunyi saat menyebutkan beberapa huruf, yaitu q menjadi p, qa menjadi pa, qi menjadi pi, qu menjadi pu, dan qo menjadi po. Tugas yang diberikan sebagai latihan untuk subjek di akhir pertemuan adalah merangkai kata yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata

“qi-qi”, “ro-da”, dan “sa-pu”. Jika subjek dapat menyusun dan membaca kata dengan baik, maka subjek akan mendapatkan satu skor untuk setiap kata. Setiap satu skor subjek akan mendapatkan satu token. Subjek membaca kata “qiqi” dengan “pipi”, ia juga berkata tidak tau saat ditanya cara membaca suku kata q dan seterusnya. Selain itu, subjek juga membutuhkan waktu cukup lama untuk menemukan suku kata “sa”. Pada pertemuan ini subjek berhasil mendapatkan dua skor, yang berarti mengumpulkan dua token, sehingga subjek tidak dapat mendapatkan *back up reinforcer* yang telah disepakati.

Pada pertemuan keenam, subjek belajar dengan menggunakan *flashcard* suku kata ta-ti-tu-te-to, va-vi-vu-ve-vo, dan wa-wi-wu-we-wo. Terjadi perubahan bunyi saat menyebutkan beberapa huruf, yaitu v menjadi va dan w menjadi wa (menyebut huruf “w” setelah terdiam cukup lama). Selanjutnya, tugas yang diberikan adalah merangkai kata yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “ta-li”, “vo-li”, dan “we-ni”. Saat menyusun kata “weni”, subjek membacanya dengan “wini”. Di tengah pertemuan, subjek juga sempat mengamuk dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Pada pertemuan ini subjek berhasil mendapatkan dua skor atau dua token sehingga tidak dapat mendapatkan *back up reinforcer* yang telah disepakati.

Kemudian, pada pertemuan ketujuh, subjek belajar dengan menggunakan *flashcard* suku kata xa-xi-xu-xe-xo, ya-yi-yu-ye-yo, dan za-zi-zu-ze-zo. Subjek dapat menyebutkan *flashcard* suku kata tunggal dengan baik. Tugas yang diberikan yakni merangkai kata yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “xe-na”, “yo-yo”, “za-ra”. Subjek dapat mengerjakan soal latihan dengan baik, sehingga pada pertemuan ini subjek berhasil mendapatkan tiga skor, sehingga bisa mendapatkan *back up reinforcer* yang telah disepakati.

Selanjutnya, *follow up* dilakukan selama tiga hari berturut-turut setelah subjek diberikan intervensi. Cara pengukuran *follow up* sama dengan pengukuran *baseline*. Skor *follow up* yang didapatkan subjek konsisten tinggi dari hari pertama pengukuran hingga hari ketiga. Pada hari pertama *follow up*, subjek berhasil mendapatkan skor 9, begitu pula pada hari kedua dan ketiga. Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor antara *baseline* dan *follow up*. Hal ini menunjukkan ada peningkatan kemampuan membaca setelah intervensi. Selain itu, skor *follow up* yang konsisten menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca subjek bersifat menetap atau konsisten. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa token ekonomi dengan media *flashcard* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa token ekonomi dengan media *flashcard* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia. Terlihat dari adanya peningkatan skor dari *baseline* ke *follow up*, perbedaan skor ini dianggap sebagai pengaruh dari intervensi yang telah diberikan. Peningkatan skor yang stabil menunjukkan bahwa kemampuan yang diperoleh juga cenderung menetap. Sebelum diberikan intervensi, peneliti mengukur kemampuan membaca subjek dengan cara memberikan tes membaca

selama tiga hari berturut-turut sebagai baseline. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa subjek memang benar memiliki kesulitan membaca yang bersifat konsisten. Saat pelaksanaan intervensi, subjek dan peneliti belajar membaca bersama dengan menggunakan token ekonomi dengan media *flashcard*. Pada saat pembelajaran, peneliti akan menunjukkan *flashcard* suku kata tunggal terlebih dahulu. Kemudian subjek diminta untuk menyebutkan suku kata yang terdapat pada *flashcard*. Setelah itu, peneliti meminta subjek untuk menyusun kata yang ditunjukkan oleh peneliti. Subjek kemudian diminta membaca kata yang telah disusun menggunakan *flashcard*. Apabila subjek mampu menjawab soal latihan dengan baik maka akan mendapatkan satu token. Untuk setiap pertemuan terdapat tiga token yang harus dikumpulkan, apabila subjek tidak berhasil mendapatkan tiga token maka subjek tidak dapat menukarkannya dengan *back up reinforcer* yang telah disepakati sebelumnya. Kemudian, di akhir sesi intervensi subjek akan diberikan tes membaca lagi yang akan digunakan sebagai *follow up*. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah peningkatan kemampuan membaca yang dialami bersifat konsisten atau tidak.

Pada saat sesi intervensi, subjek mendapatkan skor yang konsisten tinggi pada pertemuan pertama hingga ketiga dan mengalami penurunan pada pertemuan empat hingga enam. Skor meningkat pada pertemuan ketujuh. Pada pertemuan empat hingga enam, subjek mengalami kesulitan untuk mengenali beberapa suku kata dan keliru menyusun kata yang telah disediakan. Saat pembelajaran berlangsung, subjek beberapa kali menghela napas dan tidak mau melanjutkan pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan saat sesi empat hingga enam, di mana subjek membutuhkan waktu yang lama untuk menyebutkan kata yang terdiri dari dua suku kata. Padahal pada sesi sebelumnya, subjek membutuhkan waktu yang cukup singkat untuk membaca kata yang terdiri dari dua suku kata. Namun, peneliti berusaha mengajak subjek untuk terus terlibat dengan mengingatkan subjek terhadap *back up reinforcer* yang akan didapatkan. Seiring berjalannya waktu, subjek akhirnya mau untuk mengikuti proses intervensi dengan maksimal.

Pada penelitian ini, *flashcard* yang digunakan adalah berbasis token ekonomi. Artinya, penerapan *flashcard* selalu diiringi dengan prinsip token ekonomi. Dapat diketahui bahwa subjek mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan token ekonomi dengan media *flashcard*. Hal ini menunjukkan bahwa token ekonomi dengan media *flashcard* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia. Sdorow dan Rickabathgh (Shandu, 2009) menyebutkan bahwa pendidik harus menggunakan penguatan positif untuk meningkatkan kinerja peserta didik, salah satunya yaitu menggunakan token ekonomi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suleman (2014) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca huruf pada kelas B di TK Dewantara setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan token ekonomi.

Meskipun terdapat perbedaan media pembelajaran yang digunakan, namun kedua penelitian menggunakan token ekonomi sebagai prinsip dari perlakuan yang diberikan. Ini memungkinkan adanya peningkatan kemampuan membaca yang diperoleh berasal dari perlakuan. Token ekonomi merupakan salah satu modifikasi perilaku yang dapat digunakan

untuk meningkatkan perilaku tertentu yang dikehendaki, salah satunya keterampilan akademis dalam setting pendidikan (Miltenberger, 2015). Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lolich et al. (2012) menunjukkan bahwa membaca trek balap dengan menggunakan instruksi langsung, pengajaran presisi, dan token ekonomi merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca. Lalu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Boyer (2017) menunjukkan bahwa token ekonomi memiliki efek yang signifikan pada skor pemahaman membaca. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirzamani et al. (2011) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi akademik siswa tunagrahita yang signifikan saat menggunakan token ekonomi.

Flashcard berfungsi sebagai media pembelajaran untuk subjek, yaitu anak yang mengalami disleksia, sedangkan token ekonomi berperan menarik minat anak agar terlibat aktif dalam proses intervensi (Lolich et al., 2012). Minat merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran karena dapat mendorong individu untuk terlibat aktif. Selain itu, minat juga dapat mempengaruhi perhatian yang diberikan individu pada saat pembelajaran. Mempelajari sesuatu dengan cara yang menarik perhatian akan lebih mudah karena anak-anak cenderung akan tertarik pada hal-hal baru yang menyenangkan.

Pada saat proses intervensi, subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena ingin mengumpulkan token agar dapat ditukarkan dengan *back up reinforcer*. *Reinforcer* merupakan stimulus yang digunakan untuk meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tertentu yang ingin ditingkatkan (Miltenberger, 2015). *Back up reinforcer* diketahui sebagai penguat yang kuat bagi individu, karena individu menjadi termotivasi untuk terlibat dalam proses intervensi dan dapat menunjukkan perilaku yang diinginkan (Miltenberger, 2015). *Back up reinforcer* dapat berupa apapun selama itu mampu meningkatkan kemungkinan pengulangan perilaku. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa token ekonomi dengan media *flashcard* lebih efektif dikarenakan adanya *back up reinforcer* yang bisa didapatkan. Oleh sebab itu, subjek memperoleh peningkatan skor dari *baseline* ke *follow up*.

Anak disleksia mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan kata, mengenal kata, kelancaran kata, dan seringkali dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam memproses fonologi (Marlina, 2019). Keterampilan fonologi merupakan bagian dari kemampuan membaca permulaan, di mana subjek dalam penelitian ini mengalami kesulitan di tahapan membaca suku kata. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan *flashcard* untuk media pembelajarannya. *Flashcard* tidak hanya berisi tulisan, namun juga mengandung gambar dan berbagai warna sehingga dapat menarik minat anak. Sudek dan Encinas (2019) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca anak disleksia dibangun berdasarkan keterampilan-keterampilan dasar, yaitu mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan suara, kemudian mengkombinasikan huruf-huruf dan suara menjadi kata-kata, dan seterusnya. Program instruksi dan penguatan perilaku disusun secara individual untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan dasar yang dibutuhkan. Oleh karena itu intervensi pendekatan behavioral dirangkai dengan metode belajar visual seperti gambar, kartu, dan video efektif pada anak disleksia (Kornell, 2009).

Hasil penelitian Sumantri et al. (2017) menunjukkan bahwa penerapan permainan kartu huruf sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sejalan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hatiningsih dan Adriyati (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diberikan pembelajaran menggunakan *flashcard*. Lalu hasil penelitian Erviana dan Andriani (2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* dapat membantu siswa untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan mereka secara kognitif serta mampu mengurangi kesulitan belajar yang dialami.

Peneliti menggunakan metode pembelajaran dengan token ekonomi dan media *flashcard* sebagai intervensi karena belum banyak penelitian yang menggabungkan dua hal ini dalam satu waktu. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *flashcard* terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca, oleh karena itu *flashcard* digunakan sebagai media pembelajaran. Untuk meningkatkan minat anak mengikuti sesi intervensi, peneliti menggunakan modifikasi perilaku token ekonomi. Namun, karena minimnya jumlah subjek yang digunakan, maka keefektifan metode dalam penelitian ini perlu dibuktikan kembali pada jumlah subjek yang lebih besar. Meskipun begitu, peningkatan kemampuan membaca yang ditunjukkan oleh subjek setelah diberikan intervensi dapat menunjukkan bahwa token ekonomi dengan media *flashcard* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Waktu pelaksanaan intervensi yang cukup singkat mengakibatkan pengulangan materi pembelajaran tidak dimungkinkan sehingga mempengaruhi kemampuan subjek. Lingkungan pemberian intervensi yang tidak sama pun memengaruhi kondisi subjek saat menerima perlakuan. Pengukuran pada fase *baseline* skor meningkat karena dilakukan secara berturut-turut, sehingga menimbulkan efek belajar dari soal yang diberikan pada subjek. Oleh karena itu, pada fase intervensi, pengukuran dilakukan dengan menggunakan soal yang berbeda namun tetap mengacu pada referensi instrumen yang sama yaitu EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Akan lebih baik jika pengukuran yang dilakukan pada fase *baseline* diberikan jeda waktu selama satu hari.

Simpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa token ekonomi dengan media *flashcard* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor *baseline* dan *follow up* yang diperoleh. Telah banyak penelitian yang menggunakan *flashcard* sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan membaca, namun belum banyak penelitian yang menggunakan *flashcard* dan token ekonomi secara bersamaan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Oleh karena itu, dengan adanya metode baru pada penelitian ini, dapat menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan kemampuan membaca, khususnya pada anak disleksia.

Implikasi dari penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama diharapkan dapat menggunakan: (1) jumlah subjek yang lebih banyak agar dapat merepresentasikan populasi dari penelitian yang ingin dituju.

(2) Durasi penelitian diharapkan dapat ditingkatkan lagi agar peningkatan kemampuan membaca pada subjek dapat menjadi maksimal. (3) Saat pemberian intervensi diharapkan dapat dilakukan di lingkungan yang serupa untuk meminimalisir pengaruh faktor lain masuk ke dalam hasil intervensi. (4) Menggunakan metode penelitian eksperimen murni dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, misalkan kelompok control diberikan jenis modifikasi perilaku yang lain sehingga benar-benar mengetahui efektivitas token ekonomi dengan media *flashcard*.

Referensi

- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorder (DSM-V) (5th Ed). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.4324/9780429286896-12>.
- Both-de Vries, A. C., & Bus, A. G. (2010). The proper name as a starting point for basic reading skills. *Reading and Writing*, 23(3), 173–187. <https://doi.org/10.1007/s11145-008-9158-2>
- Boyer, S. (2017). The effects of a token reward system on reading comprehension. *Journal of Applied and Educational Research*, 1(1), 4. <https://scholars.fhsu.edu/jaer/vol1/iss1/4>
- Kornell, N. (2009). Optimising learning using flashcards: Spacing is more effective than cramming. *Applied Cognitive Psychology*, 23(9), 1297–1317. doi:10.1002/acp.1537
- Dyslexia Center Indonesia. (2019). Informasi umum mengenai disleksia. <https://www.disleksia.co.id/disleksia>.
- Erviana, V. Y., & Andriani, R. (2019). The flashcard media to reduce reading difficulties of first-grade elementary school students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR) in Proceedings of the 6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*, 349, 592-595. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.155>
- Hatiningsih, N., & Adriyati, P. (2019). Implementing flashcard to improve the early reading skill. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEH) in Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*, 304, 291–294. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.71>.
- Jawa Pos. (2016). Anak disleksia, jangan sampai dicap bodoh. <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20161030/282235190209528>
- Lachman, T., & Weis, T. (2018). Reading and dyslexia. In Springer. Springer. <https://doi.org/10.4324/9780203504604-19>.
- Lolich, E., McLaughlin, T. F., & Weber, K. P. (2012). The effects of using reading racetracks combined with direct instruction precision teaching and a token economy to improve the reading performance for a 12-year-old student with learning disabilities. *Academic Research International*, 3(2), 245–252. <http://www.journals.savap.org.pk/>
- Marlina. (2019). Asesmen kesulitan belajar (Edisi Pertama). Jakarta: Prenada Media Group.
- Masroza, F. (2013). Prevalensi anak berkesulitan belajar di sekolah dasar se-kecamatan pauh Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 215–227. <https://doi.org/10.24036/jupe9470.64>
- Miltenberger, R. G. (2015). Behavior modification: Principles and procedures. Boston, Massachusetts, United States: Cengage Learning.

- Mirzamani, S. M., Ashoori, M., & Sereshki, N. A. (2011). The effect of social and token economy reinforcement on academic achievement of students with intellectual disabilities. *Iranian Journal of Psychiatry*, 6(1), 25–30.
- Nally, A., Healy, O., Halloway, J., & Lydon, H. (2018). An analysis of reading abilities in children with autism spectrum disorders. *Research in Autism Spectrum Disorders* 47, 14-25. doi 10.1016/j.rasd.2017.12.002
- Natalia, S. (2014). Penerapan cognitive behavior therapy (CBT) dalam meningkatkan self- esteem pada anak disleksia di terapi “X” Bandung (Thesis, Magister Profesi Psikolog Universitas Kristen Maranatha. Bandung).
- Prasertsin, U., Lopprasert, A., & Wanprakob, S. (2020). Guidelines on the use of vocabulary flashcard applications to develop reading skills of children with learning disabilities. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(3), 545-550. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2020.41.3.142542-315>
- Purniawati, N.L., Parmiti, D. P., & Asril, N. M. (2014). Penerapan teknik token economy berbantuan media kartu pasangan dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini. *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v2i1.3126>
- Rizkiana. (2016). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta (Bachelor thesis, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Sachariza, S., Pratitis, N. T., & Utami, A. B. (2020). Efektivitas token economy sebagai positive reinforcement untuk meningkatkan respon pemahaman pada siswa dengan kesulitan belajar spesifik diskalkulia. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 56–66.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan* (Edisi 3). Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputra, R. (2012). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode struktural analitik sintetik (SAS) siswa kelas 1 di SD Negeri 1 Gebangsari (Bachelor thesis, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Schleicher, A. (2019). PISA 2018: Insights and interpretations. In *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*.
- Shandu, G. S. (2009). The impact of reading disabilities (dyslexia) on the academic achievement of the primary school learner [University of Zululand]. In *University of Zululand*. <https://doi.org/10.32388/ec7tht>.
- Subini, N. (2011). *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sudek, E., & Encinas, F. (2019). Strategies for elementary dyslexia students english language learning: Crowdsourcing and reviewing research literature. *Mextesol Journal*, 4(3), 1-10.
- Suleman, L. (2014). Meningkatkan kemampuan membaca huruf melalui teknik token ekonomi pada anak di TK Dewantara Kelompok B Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolang. *Universitas Negeri Gorontalo*.
- Sumantri, M., Sudana, D. N., & Yoni, A. P. I. B. E. (2017). Penerapan media gambar dan kartu huruf untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. *International Journal of Elementary Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i1.11433>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. Center of Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED) University of Tsukuba.
- Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2008). Paying attention to reading: The neurobiology of reading and dyslexia. *Development and Psychopathology*, 20, 1329-1349. doi:10.1017/S0954579408000631.
- Zikrillah, Duryati, & Molina, Y. (2016). Gambaran peningkatan pengenalan kata pada anak disleksia melalui pemberian metode silabtik. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi) Universitas Negeri Padang*, 7(1), 99–108. <https://doi.org/10.24036/rapun.v7i1.6612>